

**ANALISIS KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM
STUDI KASUS PETANI POHON AREN DESA PARDOMUAN
KEC. ARSE KAB. TAPANULI SELATAN**

Fauzi Arif Lubis¹, Aqwa Naser Daulay²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara Medan

Email: lubis.fauziarif@gmail.com

Abstrak: Sebagai daerah yang masih bergerak dibidang agraris dengan jumlah penduduk besar dan proporsi rumah tangga yang bekerja di pertanian dominan, maka perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis. Namun selain berbicara mengenai pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan, pengeluaranpun mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Tapanuli Selatan menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran Menggunakan Parameter NTPRP. Selanjutnya untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan parameter NTPRP (Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani). Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti di Tapanuli Selatan. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) untuk nilai dari responden yang minimum berada pada nilai 0,56, hal tersebut menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani/ responden tersebut lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangganya, hal tersebut juga menjelaskan petani/ responden tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan untuk usaha pertanian dan non pertaniannya. Kemudian Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang maksimum berada pada nilai 7,81, hal tersebut menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani/ responden tersebut lebih kecil dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangganya, hal tersebut juga menjelaskan petani/ responden tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan untuk usaha pertanian dan non pertaniannya. Namun secara rata-rata Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)nya berada pada nilai 1,46 menunjukkan NTPRP > 1 berarti secara rata-rata petani/ responden sudah mampu memenuhi kebutuhan untuk usaha pertanian dan non pertaniannya. Bisnis varian produk gula aren merupakan bisnis yang menjanjikan yang bisa meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa Pardomuan dengan keuntungan yang diperoleh untuk produk gula aren cair sebesar 194,11% bedasarkan perhitungan dengan cost plus pricing

Kata Kunci: *Pendapatan, pengeluaran, NTPRP, keuntungan*

1. PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan di kalangan petani masih ditemukan di beberapa daerah, namun upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani telah membuahkan hasil. Rata-rata kepemilikan lahan relatif petani juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, pendapatan petani menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang selanjutnya menjadi tolok ukur dalam pembangunan pertanian. Meningkatnya produktivitas suatu daerah juga menjadi salah satu indikasi adanya upaya pembangunan pertanian. Sehingga suatu daerah yang mempunyai produktivitas tinggi, seharusnya

kesejahteraan petaninya lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Karena tujuan pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dalam setiap tahapan pembangunan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi tujuan utama. Sebagai negara agraris dengan jumlah penduduk yang besar dan proporsi rumah tangga yang dominan bekerja di bidang pertanian, perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis.

Kemudian mayoritas petani di Indonesia yang berjumlah 26 juta rumah tangga masih hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2016 terdapat 14 persen penduduk miskin yang berada di perdesaan, yang sebagian besar perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman petani dalam pengelolaan keuangan (pendapatan dan pengeluaran) hasil panen dan kepemilikan lahan. Hingga saat ini, petani di Indonesia rata-rata hanya memiliki lahan kurang dari setengah hektar. Khususnya para petani di Pulau Jawa. Kondisi ini menyulitkan petani untuk mengolah lahannya sendiri secara menguntungkan. Permasalahan lainnya adalah sebagian besar petani tidak memiliki keterampilan bertani yang memadai. Penyebabnya karena sebagian besar petani mempunyai pendidikan yang rendah. Keterampilan yang terbatas, pendapatan yang rendah dan pendidikan yang tidak memadai menyulitkan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian baru.

Secara umum pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jika tingkat pendapatan rendah maka kebutuhan konsumsi pangan terlebih dahulu meningkat dibandingkan non pangan, namun seiring dengan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan akan menurun dan kebutuhan non-makanan akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut akan diukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dalam pemenuhan kebutuhan pangan saja atau kedua-duanya yaitu petani dapat memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dari berbagai sumber pendapatan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat diukur dengan menggunakan pendekatan menggunakan konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang merupakan perbandingan antara indeks harga yang diperoleh dengan indeks harga yang dikeluarkan petani.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Muslim Studi Kasus Petani Pohon Aren Desa Pardomuan Kec. Arse Kab. Tapanuli Selatan”.

2. LANDASAN TEORITIS

Didalam ekonomi Islam terdapat konsep Maqashid syari'ah menurut Imam Al-Ghazali dan diperkuat dengan penjelasan imam Asy-Syatibi yang dianggap sebagai dasar dalam mengembangkan ekonomi umat karena memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kesenangan bagi umat dengan menjaga keadilan dan equilibrium harta dan seimbang baik secara pribadi dan juga sosial. selanjutnya Sistem ekonomi dengan pendekatan adat dan kebiasaan dalam kebudayaan nasional adalah kearifan lokal sebagai salah satu asset nasional yang pluralistik dimana terdapat masyarakat yang menjalankan nilai-nilai agama dalam adat dan kebudayaannya. oleh karenanya, apabila terdapat keinginan mengkokohkan dan menguatkan ekonomi masyarakat, hal tersebut tidak terlepas dari peran adat budaya masyarakat yang beragam dan kaya akan kearifan lokal.

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan yang didapatkan merupakan dua keterangan pokok dalam menghitung pendapatan usahatani. (Normansyah dkk, 2014). Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Romadhon 2014): $TR = Y \cdot Py$

Produksi nira atau banyaknya jumlah nira yang dihasilkan tentunya berpengaruh cukup besar terhadap pendapatan petani aren. Gula aren atau gula merah yang akan dijual semuanya

berasal dari nira aren. Maka dari itu, Secara tidak langsung produksi nira akan berpengaruh kepada pendapatan, dan secara langsung berpengaruh terhadap produksi gula aren. Dengan kata lain, semakin banyak nira aren yang dihasilkan, maka semakin banyak pula gula aren yang dapat diproduksi, semakin banyak gula aren yang diproduksi maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima oleh petani (Widyantara, 2019).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur dan lapangan. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber kepustakaan, dalam hal ini data primer atau sekunder. Kemudian dikumpulkan, sumber perpustakaan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan. Setelah melakukan hal tersebut peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber pustaka. Peneliti juga menerapkan penelitian lapangan. Pada awal pelaksanaan dilakukan rancangan penelitian yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian lapangan. langkah selanjutnya, peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian lapangan. Kemudian peneliti memilih tempat penelitian. Di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dari studi pustaka dan hasil penelitian lapangan disajikan sebagai temuan penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian diabstraksi yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan.

Sebagai ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani digunakan konsep Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu perbandingan indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayarkan petani. Menurut Simatupang, praktis tidak ada penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani, sehingga FTT menjadi satu-satunya pilihan bagi para pemerhati pembangunan pertanian. Namun NTP hanya mengacu pada tanaman pangan rumah tangga dan petani perkebunan. Sementara itu, rumah tangga petani pangan dan perkebunan pada umumnya juga memperoleh pendapatan dari usaha peternakan atau perikanan bahkan dari sumber non-pertanian. Secara matematis konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani adalah sebagai berikut:

$$\text{NTPRP} = Y/E$$

$$Y = Y_p + \text{YNP}$$

$$E = E_p + EK$$

Where:

NTPRP = Rural Household Income Exchange Rate

Y = Income

E = Expenditure

Y_p = Total income from agriculture

YNP = Total Income from non-agricultural business

E_p = Total expenditure for farming business

EK = Total expenditure for non-agricultural business

Penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber pustaka yang terutama arenal dari jurnal, modul atau artikel serta website BPS, dalam hal ini dapat berupa data primer atau sekunder. Kemudian dikumpulkan, sumber-sumber pustaka dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan sebagian data dijadikan jawaban atau hasil dalam penelitian ini. Setelah penetapan dilakukan, peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber pustaka.

Kemudian penelitian ini menerapkan penelitian lapangan. Pada awal pelaksanaan dilakukan rancangan penelitian yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian

lapangan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani di Indonesia menurut pola pendapatan dan pengeluaran dengan menggunakan parameter NTPRP.

Berkaitan dengan menghitung persentasi keuntungan yang diperoleh melalui metode Cost Plus Pricing adalah penentuan harga jual dengan cara menghitung dan menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh. $\text{Persentase Laba} = (\text{Harga Jual} - \text{Modal}) / \text{Modal}$

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian lapangan. Kemudian peneliti memilih lokasi penelitian yaitu Desa Pardomuan. Di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu data yang dikumpulkan terutama dari wawancara, dokumentasi dan studi literatur.
- b. Mengklarifikasi bahan data, langkah ini digunakan untuk memilih data yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Klarifikasi materi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi.
- c. Editing yaitu melakukan peninjauan terhadap data yang dikumpulkan melalui teknik yang digunakan, kemudian melakukan penelitian dan memeriksa kebenarannya serta mengoreksi jika terdapat kesalahan sehingga memudahkan proses penelitian selanjutnya.
- d. Penyajian data, yaitu data yang sudah ada diuraikan secara lisan kemudian diberikan penjelasan dan uraian secara logis serta memberikan argumentasi dan dapat ditarik kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Characteristics of Respondents

a. Number of Respondents

Responden dalam penelitian ini adalah petani di kabupaten Tapanuli Selatan. Tingkat pengembalian daftar pertanyaan dari peneliti dan jawabannya tinggi karena peneliti menyebarkan pertanyaan secara langsung dan menunggu jawaban dari responden secara langsung. Kuesioner yang dibagikan kepada responden sebanyak 20 eksemplar sesuai dengan jumlah responden pada penelitian ini, sedangkan tingkat pengembalian daftar pertanyaan/kuesioner beserta jawabannya pada penelitian ini adalah 100%, karena peneliti atau asisten peneliti menunggu. agar responden dapat langsung menjawab daftar pertanyaan penelitian. Rincian jumlah responden tiap kota/kabupaten adalah:

Table 1.
Number of Respondents

No	City	Farmer Group Name	Number of Respondents
1	Tapanuli Selatan		20
Total			20

Source: Data processed

Jumlah responden diatas ditentukan berdasarkan kelompok tani yang ada di desa erse, hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih baik dan valid mengenai kondisi petani di daerah tersebut.

b. Age and Length of Farming Experience

Berdasarkan hasil kajian usia petani, mayoritas responden berusia antara 40-60 tahun yaitu 60% dari total responden, kemudian berusia >61 tahun sebanyak 25% dari total responden, dan 15% diantaranya adalah petani. berusia 20-40 tahun. Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa kelompok tani, dapat disimpulkan bahwa terjadi perlambatan atau stagnasi dalam regenerasi petani muda, oleh

karena itu perlu adanya program pemerintah yang dapat mendorong generasi muda. tertarik menekuni profesi petani, misalnya melalui program petani milenial. Hal ini perlu karena seperti yang disampaikan oleh Bung Karno bahwa petani merupakan kepanjangan tangan dari Penjaga Ketertiban Negara Indonesia. Kategori umur petani responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2.
Number of Respondents by Age Group

Age	Amount (Person)	percentage (%)
20-40	3	15
40-60	12	60
> 61	5	25
Total	20	100

Source: Data processed

Lama pengalaman bertani Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar petani yang dijadikan responden oleh peneliti mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun, seperti dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Table 3.
Number of Respondents by Length of Farming Experience

Lenght	Amount (Person)	Percentage (%)
< 5 Tahun	-	-
6 – 10 Tahun	-	-
11 – 15 Tahun	6	30%
> 15 Tahun	14	70%
Total	20	100

Source: Data processed

c. Education Level, Side Jobs and Number of Family Dependents

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan petani, tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat SMA, seperti dijelaskan pada tabel di bawah:

Table 4.
Respondent Education Level

Education Level	Amount (Person)	Percentage (%)
SD	6	30
SMP	3	15
SMA	10	50
Pendidikan Tinggi	1	5
Total	20	100

Source: Data processed

Kemudian beberapa pekerjaan sampingan petani selain bertani adalah buruh bangunan, ojek, pedagang, beternak, buruh pabrik, hal ini dilakukan guna menambah pendapatan dan mengisi waktu pada masa pasca panen atau pada saat musim panen tiba. waktu antara panen dan penanaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, jumlah tanggungan keluarga petani yang menjadi responden penelitian adalah antara 1-6 orang.

Table 5.

No	Origin of Capital in Farming	Amount (Person)	Percentage (%)
1	Modal Sendiri	13	65
2	Pinjaman	2	10
3	Kelompok Tani	5	25
4	Lainnya	-	-
Jumlah		20	100

Source of Capital in Farming Respondents

Source: Data processed

4.2. Farmer Household Income Structure

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan, baik yang arenal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah tangga.

Rumah tangga memperoleh pendapatannya dari tiga sumber utama, antara lain:

a. Upah atau gaji

Upah yang diperoleh seseorang merupakan total pendapatan atau hasil yang diberikan suatu perusahaan atas prestasi kerjanya. Pendapatan yang diperoleh diberikan sesuai dengan kesepakatan (akad), artinya pendapatan yang diterima dapat diberikan harian, mingguan, atau bulanan. Khusus untuk pemberian gaji bulanan, pelaku rumah tangga harus mampu memaksimalkan besarnya pendapatan yang diberikan suami agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi untuk beberapa waktu ke depan.

b. Pendapatan dari kekayaan

Tidak sedikit kekayaan besar yang ada saat ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya dan biasanya kekayaan tersebut arenal dari warisan yang diperoleh dari orang tua yang memiliki harta lebih untuk diwariskan kepada keturunannya agar dapat dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Kekayaan seperti ini tidak hanya berupa uang saja, namun bisa juga berupa tanah kosong seperti sawah, kebun, gedung, emas, dan lain-lain.

c. Pendapatan diperoleh dari pembayaran tunjangan pemerintah

Pembayaran tunjangan adalah pembayaran yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat yang kurang mampu seperti fakir miskin, fakir miskin, dll. Pembayaran seperti ini dapat berupa subsidi, BLT (bantuan langsung tunai), BOS (bantuan operasional sekolah), dan lain-lain. Dengan demikian pembayaran manfaat dapat mengurangi besarnya ketimpangan distribusi pendapatan.

Table 6.

Contribution of Farmer's Household Income by Land Area

Type Income	Average Respondents	Average Respondents
	Rp	%
Agriculture		
Aren farming	15.705.000	64,78
Non-Aren Farming		
Raising	645.000	2,66
Vegetable and fruit gardening	232.400	0,96
Non-Agricultural:		
Ojek	250.000	1,04
Construction workers	156.000	0,64
Factory workers	6.500.000	26,81
Entrepreneur/ Trader	755.000	3,11
Total	24.243.400	100

Source: Data processed

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendapatan petani yang menjadi responden pada penelitian ini arenal dari usahataniya yaitu sebesar 64,78%, kemudian rendahnya persentase pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian yaitu hanya sebesar 26,81% pada pabrik. pekerja, 3,11% pengusaha/pedagang, 1,04% ojek, dan 0,64% pekerja bangunan karena petani hanya melakukan pekerjaan nonpertanian pada waktu senggang yaitu pada saat tidak sedang mengurus usahatani atau menunggu panen. Namun apabila keluarga petani padi hanya bergantung pada pendapatan dari usahatani padi maka keluarga petani perlu mengelola keuangannya dengan baik, jika pengelolaan keuangannya tidak baik maka keluarga petani padi tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, sehingga Hal ini diperlukan untuk mengoptimalkan waktu luang mereka, yaitu pada saat tidak mengurus lahan pertanian atau menunggu hasil panen.

4.3. Farmer Household Income Exchange Rate

Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar nilai NTPRP maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan petani. Nilai NTPRP < 1 menunjukkan total pengeluaran rumah tangga petani lebih besar dibandingkan total pendapatan rumah tangga petani. Artinya petani belum mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian dan non pertanian.

Table 7.

Farmer Household Income Exchange Rate (NTPRP) Based on Expenditure

NTPRP	NTPRP Respondents
Min	0,56
Max	7,81
Average	1,46

Source: Data processed

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) nilai minimum responden sebesar 0,56 menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani/responden lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga, hal tersebut juga menjelaskan bahwa petani/responden belum mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian dan non pertaniannya. Kemudian Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) maksimum sebesar 7,81 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga petani/responden lebih kecil dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga, hal ini juga menjelaskan bahwa petani/responden telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani/responden. baik usaha pertanian maupun non pertanian. Namun secara rata-rata Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) berada pada nilai 1,46, hal ini menunjukkan bahwa NTPRP > 1 berarti rata-rata petani/responden sudah mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian dan non pertaniannya. Namun yang perlu dipahami adalah masih banyak usaha petani yang hanya sekedar atau peluang usahanya di tingkat hulu dan pendistribusian atau penjualan hasil aren masih melalui pihak ketiga tanpa adanya pengawasan, sehingga pendapatan petani masih belum maksimal. optimal. Sedangkan elastisitas harga aren bersifat inelastis dan bernilai negatif karena adanya hubungan timbal balik sehingga aren termasuk dalam kategori barang normal/kebutuhan pokok. Hal ini bisa dijelaskan, meski harga naik, masyarakat tetap perlu mengonsumsi aren sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, meskipun penggunaannya bisa dihemat, namun cenderung tidak sebesar kenaikan harga yang terjadi. Sebaliknya, jika harga aren turun, konsumen tidak akan meningkatkan konsumsinya sebanyak penurunan harga. Hal ini dikarenakan konsumsi aren mempunyai batasan dalam hal ini sesuai dengan kebutuhan konsumennya, misalnya karena kenyang.

Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan kepada beberapa petani dan kelompok tani untuk mengoptimalkan pendapatannya agar peluang usahanya dimulai dari hulu hingga hilir. Sebab jika sektor pertanian dibangun dari hulu hingga hilir dalam sebuah rantai nilai maka kontribusinya akan semakin meningkat.

4.4. Penentuan Kesesuaian Harga jual dan keuntungan yang diperoleh

Dalam perhitungan harga pokok produksi, juga ditemukan bahwa harga pokok produksi untuk setiap 250 ml gula aren cair adalah sebesar Rp. 12000,-. Hal ini didapatkan dengan berdasarkan perhitungan secara sederhana/tradisional oleh masyarakat berdasarkan pengalaman. Hasil perhitungan ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan harga jual produk. Harga jual produk Gula Aren Cair 250 ml di tentukan Rp. 15.000 per 250 ml sudah dalam kemasan. Sehingga mereka beranggapan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 3000,-. Namun setelah dilakukan wawancara dengan Ibu Intan Sinaga sebagai penanggungjawab produksi gula aren di desa Pardomuan kec. Arse menjelaskan bahwa Bahan baku yang dipakai sebanyak 20 kg per produksi. Biaya Produksi sekita Rp. 4061 yang diperoleh dari Bahan baku Rp. 3575 per botol, upah Tenaga Kerja Rp. 366 Per botol, biaya Overhead pabrik Rp. 120 per botol. Maka Harga pokok produksi yang ditentukan sebesar Rp. 5100. maka keuntungan yang diperoleh berdasarkan perhitung cost plus pricing sebesar Harga jual = modal + persentase laba, maka keuntungan yang diperoleh dengan menjual produk gula aren cair dengan harga Rp. 15000 per 250ml yaitu 194,11% sehingga harga yang ditentukan sudah sesuai karena hasil survey yang dilakukan dipasar oleh Pokja PKK Desa Pardomuan Kec. Arse dianggap sudah murah karena rata-rata penjualannya diatas Rp. 20.000 per botol 250 ml, hal ini juga menunjukkan potensi keuntungan yang akan diperolehpun akan semakin lebih besar.

Berdasarkan hal tersebut terdapat kekeliruan dalam perhitunngan harga pokok produksi yang dihitung secara tradision dengan perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan peneliti yaitu selisih Rp. 12.000 – Rp. 5.100 = Rp. 6.900,-

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, pihak kota dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

- a. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) nilai minimum responden adalah 0,56 hal ini menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani/responden lebih besar dari total pendapatan rumah tangga, hal ini juga menjelaskan petani/responden tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian dan non pertanian. Kemudian Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) maksimum sebesar 7,81 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga petani/responden lebih kecil dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga, hal ini juga menjelaskan bahwa petani/responden telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani/responden.
- b. Bisnis varian produk gula aren merupakan bisnis yang menjajikan yang bisa meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa Pardomuan dengan keuntungan yang diperoleh untuk produk gula aren cair sebesar 194,11% bedasarkan perhitungan dengan cost plus pricing, serta terdapat selisih Rp. 6.900,- pada perhitungan harga pokok produksinya.

REFERENSI

- Abbas, B, et al. (2019). *Agricultural Systems in Ecosystem Perspective*. Manokwari: Unipa Postgraduate Program.
- Ahmadi, R. (2014). *Qualitative Research Methodology*. Yogyakarta: Ar-Ruszz Media.

- Al-Haritsi, J. B. A. (2006). *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril the believer Umar Ibn Al-Khaththab. translated by Asmuni Solihan Zamalchsyari: Economic Jurisprudence Umar bin Al-Kathab*. Jakarta: Khalifa.
- Anggi, M. Y. (2021). <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/article/69940/VARIETAS-PADI/>, Rice Varieties, Downloaded July 26.
- Boediono. (1992). *Economic Growth Theory*. Yogyakarta, BPFE UGM.
- BPS. (2021). *People's Welfare Indicator 2020*, <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/5d97da0e92542a75d3cace48/indikator-kesejahteraan-rakyat-2020.html>, Downloaded 13 August 2021
- BPS. (2020). *Farmer's Exchange Rate*. Jakarta: BPS Indonesia.
- BPS. (2018). *Statistics Indonesia 2018*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Case & Fair. (2002). *Principles of Microeconomics fifth edition*. Jakarta: Prenhallindo.
- Chapra, U. (2001). *The Future of Economics (An Islamic Overview)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Karim, A. A. (2008). *History of Islamic Economic Thought*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kata Data. (2021). *Indonesia Has a Raw Rice Field Area of 7.46 million hectares*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/05/indonesia-miliki-wide-baku-sawah-746-juta-hectare>, Downloaded July 26, 2021.
- Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (2015). *Al-Quran Translation*. Bandung: Darus Sunnah.
- Normasyah, dkk. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cubungbulang, Kabupaten Bogor. Bogor: Jurnal Agribisnis.
- Pawit, M.Y. (2007). *Guidelines for the Implementation of School Libraries*. Jakarta: Kencana.
- Rachmat, M. (2013). *Farmers' Terms of Trade: The Concept, Estimation, and Relevance for Farmers' Welfare Indicators*. Bogor: Center for Socio-Economic and Agricultural Policy.
- Said, M. (2008). *Introduction to Islamic Economics*. Pekanbaru: Suska Press.
- Santika, L. G., Ma'ruf, W. F. & Romadhon. (2014). *Karakteristik Agar Rumput Laut Gracilaria verrucosa Budidaya Tambak dengan Perlakuan Konsentrasi Alkali pada Umur Panen yang Berbeda*. *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*. 3 (4): 98-105. Seal and Bruzy. *Definition of social welfare*. Jakarta.
- Simatupang, P, et al. (2016). *Review and Formulation of Farmers Welfare Indicators*, Bogor: Ministry of Agriculture.
- Sugiono. (2009). *Educational Research Methods with Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2008). *Research Design: HR and Employee Behavior*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widyantara, I W. (2019). Risiko Dan Factor Factor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Aren Cetak Di Desa Belimbing, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.7, No 1, Mei 2019.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/49849/29641>

Winardi. (1996). *Economic Terms*. Bandung: Mandar Maju.